

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab yang tidak ada keraguan padanya. Ayat-ayatnya sungguh jelas dan pasti, sebagai penjelas dari petunjuk dan kebenaran, pemberi kabar gembira dan pembawa peringatan, penerang serta pemberi cahaya menuju jalan lurus. Barangsiapa yang memilih pedoman hidup selainnya, maka Allah akan menyesatkannya dan barangsiapa yang menolaknya maka Allah akan membinasakannya. Barangsiapa yang berpegang teguh padanya maka ia telah berpegang teguh pada tali yang kuat dan tidak akan putus. Siapa yang menjadikannya imam maka akan beruntung di dunia dan akhirat kelak.¹

Kewajiban bagi setiap muslim untuk mengkaji, mengambil pelajaran, memperhatikan bacaan, dan menghayati makna Alquran. Kekhusyukan, ketenangan, dan penghayatan makna Alquran dapat menyebabkan hati dipenuhi keimanan dan cinta kepada Allah swt., serta ketakutan dan harapan kepada-Nya. Allah swt. menjelaskan bahwa ketakutan kepada-Nya merupakan hasil dari membaca dan mendengarkan Alquran. Bahkan, Allah swt. memberitahukan bahwa sekiranya Alquran diturunkan kepada gunung, niscaya gunung itu tunduk, bahkan terpecah belah.²

¹Ahmad Khalil Jum'ah, *Alquran Dalam Pandangan Sahabat Nabi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 7-8.

²Syaikh 'Abdul-Halim Mahmud, *Hidup Bahagia Bersama Alquran* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 103.

Alquran mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Nabi Muhammad saw. sejak pertama kali Alquran itu diturunkan kepadanya. Berkat bantuan Allah, Nabi mampu menghafalnya dengan baik tanpa ada kekeliruan sama sekali. Bahkan malaikat Jibril yang diberi tanggungjawab selama proses pewahyuan Alquran, mendikte Alquran kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, beliau dinobatkan sebagai orang pertama kali yang mengumpulkan (menghafal) Alquran dalam dadanya.³

Di zaman para sahabat, mereka juga berlomba tanpa kenal lelah untuk menghafal, mempelajari, memahami, dan mengamalkannya. Para sahabat di kala Islam masih disembunyikan, mereka mempelajari dan memahami Alquran di suatu rumah (rumah Zaid ibn Al Arqam) dengan jalan bertadarus. Setelah umat Islam hijrah ke Madinah, mulailah sahabat yang dapat menghafal Alquran pergi ke kampung-kampung, ke dusun-dusun, menemui kabilah-kabilah yang telah Islam untuk mengajarkan Alquran.⁴

Demikian cara para sahabat mempelajari dan mengajarkan Alquran di kala Nabi masih hidup dan setelah wafatnya. Guru-guru Alquran di masa itu dinamai "*Qurra*" (jama' Qari = ahli baca dan faham, pandai menyebut lafadz, pandai menerangkan makna dan pengertian).⁵

³Mochamad Samsukadi, "Sejarah Mushaf Uthmānī (Melacak Transformasi Alquran dari Teks Metafisik sampai Textus Receptus)", "*Religi: Jurnal Studi Islam*", Vol. 6, No. 2, Oktober 2015, 241.

⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 73.

⁵Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, 74.

Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan, yang dimana tiap-tiap golongan itu mempunyai dialek (bunyi suara/sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Mereka menerima Alquran dari Nabi menurut dialek bahasa mereka sendiri. Dari sinilah terjadi perbedaan cara baca Alquran dari suatu kota ke kota yang lain. Kemudian, para tabi'in menerima cara bacaan Alquran tertentu dari sahabat tertentu.

Sedangkan mengenai pembelajaran terhadap tulis Alquran, para tabi'in masih mengikuti bentuk tulisan Mushaf Al-Imam. Mushaf itu ditulis oleh sahabat Rasulullah saw. sendiri yang menerima Alquran langsung dari Nabi Muhammad saw.⁶ kemudian para tabi'in melanjutkan pembelajaran Alquran pada tabi'ut tabi'in, yang berkembang dan mengalami variasi pembelajaran hingga sekarang.

Kebanyakan umat Islam merasa sudah meramaikan Alquran. Padahal kenyataannya, hanya sebatas pada hukum-hukum bacaan saja, seperti *mad lâzim* lima atau enam harakat yang bila tidak dibaca dengan semestinya, maka dengan spontan kita katakan salah besar! Hal ini dapat dikatakan benar bila dimaksudkan sebagai langkah awal mengenal Alquran. Sedangkan untuk memahami, menentukan hukum serta penafsiran lebih lanjut tentang kandungan Alquran, maka masih sulit kita temukan, khususnya dikalangan umat Islam. Oleh sebab itu, kita tidak boleh membiarkan hal itu terjadi begitu saja apabila kita tidak

⁶Hakam Abbas, "Metode Pengajaran Alquran di Zaman Tabi'in" dalam *hakamabbas.blogspot.com*, diakses pada 7 September 2018.

menginginkan keterasingan dari agama kita sendiri dan dari keterasingan Alquran sebagai pedoman agama.⁷

Alquran Al-Karim adalah satu-satunya wahyu yang masih ada hingga sekarang. Ia merupakan kitab yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan, dari mana pun datangnya.⁸ Hingga sekarang dan sampai generasi seterusnya bahkan sampai waktu yang tidak diketahui tepatnya, Alquran akan selalu ada dan terjaga, akan tetap terdengar lantunan ayatnya, baik dari individu maupun masyarakat.

Allah memuji orang-orang yang membaca Alquran, Allah berfirman dalam Q.S. Ali-‘Imran/3: 113,

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءِانَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus⁹, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra/17: 9,

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

⁷Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Alquran Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 34.

⁸Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Alquran: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini* (Bandung: Mizan, 1996), 11.

⁹Yakni: golongan ahli Kitab yang Telah memeluk agama Islam.

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Fungsi Alquran bukan hanya sebatas untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diamalkan. Alquran juga memperingatkan seseorang untuk mengingat hari pembalasan sebagaimana ayat 9 dalam QS. Al-Isra di atas dan berdialog dengan orang-orang yang masih hidup bahwa hari pembalasan itu benar.¹⁰

Namun, tidak bisa diketahui apakah Alquran di zaman sekarang masih banyak yang mengamalkannya atau hanya sekedar bacaan diwaktu luang semata. Yang pasti Alquran akan tetap hidup tanpa tahu sampai kapan waktunya. Zaman modern saat ini atau sering disebut era globalisasi telah berada dihadapan kita yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹ Banyak masyarakat yang sibuk dengan dunianya sendiri, dalam arti dunia pendidikan, dunia kerja, dan yang lainnya.. Jika dilihat sepintas, memang masyarakat sekarang disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga mereka banyak yang lupa dengan kewajiban dan perintah Tuhannya. Artinya, sepintas saja bisa dilihat sekarang ini, masyarakat berlomba-lomba dalam hal keduniaan.

Fenomena sekarang memang banyak manusia yang sudah mulai menjauhi Alquran. Jika benar Alquran sudah jauh dari manusia, bukankah itu adalah salah satu tanda dekatnya kiamat?. Namun, tidak bisa hanya dilihat sekilas sudah bisa

¹⁰Al-Ghazali, *Alquran Kitab Zaman Kita*, 36.

¹¹Said Agil Husin Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 349.

dinyatakan bahwa masyarakat sekarang telah jauh dari Alquran, karena pandangan ini hanya dilihat berdasarkan satu sudut pandang yang belum tentu kebenarannya.

Secara khusus, suasana hidup beragama pada masyarakat pedesaan termasuk pada ciri kehidupan yang agamis dan Islami. Terlihat pada kegiatan-kegiatan ibadah yang banyak dilakukan masyarakat, seperti shalat berjama'ah, menghadiri majlis taklim, peringatan hari-hari besar Islam yang dilengkapi dengan berbagai jenis perlombaan, suasana silaturahmi yang intens serta kehidupan yang amat tentram.¹²

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa suasana kehidupan di pedesaan seperti di atas, semakin tidak banyak kita saksikan. Mungkin, kendalanya memang banyak.¹³ Salah satunya, banyak tayangan media elektronika dengan berbagai macam hiburan yang menarik dan bervariasi.

Di daerah/desa yang sejak dulu sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan (yang dapat disebut dengan “kaum putihan”), contoh/gambaran di atas rasanya tidak perlu dirisaukan. Karena betapapun suasana di pedesaan sudah agak mengkhawatirkan, tetapi masih tetap agak “lumayan”. Di perkotaan sekarang ini gampang kita jumpai suatu kenyataan yang memprihatinkan: di awal malam hari, suasana di masjid sudah semakin sepi, lampu-lampunya sudah mulai dipadamkan,

¹²Zainal Abidin, “Refleksi Masalah-Masalah Sosial Keagamaan Di Pedesaan” dalam *digilib.uin-suka.ac.id*, diakses pada 11 Juli 2018, 205-206.

¹³Abidin, *Refleksi Masalah-Masalah Sosial Keagamaan Di Pedesaan*, 206.

akan tetapi kehidupan malam di tempat-tempat hiburan, semacam bola sodok, disko dan sebagainya semakin hidup dan ramai oleh para pengunjung.¹⁴

Asumsi ini memang tidak salah, karena menurut penulis yang tinggal di daerah pedesaan setelah bertempat di daerah perkotaan jelas terlihat perbedaan pada pola kehidupan keagamaannya. Di sini penulis ingin melakukan penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap Alquran di Desa Tambak Bitin. Desa Tambak Bitin merupakan salah satu desa yang ada di Nagara. Nagara merupakan daerah yang lebih dulu mengenal Islam, dibanding daerah lain, bahkan Martapura. Sampai awal abad 20 pusat pendidikan Islam marak di Nagara dan Alabio, ada cerita dari para orang tua di Hulu Sungai dimana seorang santri harus belajar dulu ke Alabio atau Nagara sebelum pergi ke Mekkah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih lokasi di Nagara yaitu Desa Tambak Bitin.

Salah satu aparaturnya Desa Tambak Bitin, yaitu Bapak Muhammad Yassir memberikan gambaran sedikit mengenai Desa Tambak Bitin. Katanya, Desa Tambak Bitin merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pekerjaan yang dominan pada masyarakat desa ini adalah industri kayu. Adapun transportasi di desa ini yang terkenal sejak dulu adalah alat transportasi air, namun seiring berkembangnya zaman transportasi ini sudah mulai berkurang walaupun masih ada beberapa yang aktif. Begitu juga perkembangan teknologi lainnya yang sudah mulai berkembang di desa ini,

¹⁴Abidin, *Refleksi Masalah-Masalah Sosial Keagamaan Di Pedesaan*, 206-207.

sehingga desa ini merupakan salah satu desa yang maju di Kecamatan Daha Utara, ditambah desa ini berada di tengah-tengah kecamatan. Kata salah satu aparatur Desa Tambak Bitin, yaitu Bapak Muhammad Yassir.¹⁵

Jadi, penulis tertarik untuk meneliti seberapa peduli masyarakat desa Tambak Bitin terhadap Alquran di zaman sekarang ini yang sudah modern dan lebih maju. Selain itu, di desa ini terdapat pondok tahfiz yang sudah lama berdiri sekitar tahun 1980 hingga sekarang masih aktif dan berkembang. Pondok ini sudah berumur kurang lebih 30 tahun, pondok ini juga mempunyai TPA untuk anak-anak yang mau belajar membaca Alquran. Tidak hanya itu, masyarakat desa ini juga masih terdapat beberapa yang belajar mengaji dengan mendatangi guru ngaji ke rumah (ngaji baduduk) pada malam hari setelah maghrib. Hal ini makin membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kepedulian masyarakat desa Tambak Bitin terhadap Alquran, karena satu sisi desa ini sudah dapat dikatakan termasuk desa yang maju sebagaimana yang dipaparkan oleh penulis sebelumnya, namun disisi lain masih terdapat tonggak dari pondok tahfiz untuk belajar Alquran bahkan masih ada guru-guru ngaji yang mengajar di rumah. Hal inilah yang menambah daya tarik penulis untuk meneliti di sana.

Jadi, kepedulian Masyarakat Desa Tambak Bitin terhadap Alquran itu maksudnya adalah bagaimana masyarakat memelihara (kepeduliannya) terhadap Alquran. Penulis ingin mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat Desa Tambak Bitin tersebut terhadap Alquran dan ingin mengetahui bagaimana bentuk

¹⁵Muhammad Yassir, Aparatur Desa, Wawancara Pribadi, Nagara, 5 Januari 2018.

kepedulian mereka tersebut. Penelitian yang ingin dilakukan penulis adalah dengan kajian living Qur'an. Adapun judul penelitian ini adalah "Kepedulian Masyarakat Terhadap Alquran Di Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kepedulian masyarakat Desa Tambak Bitin terhadap Alquran? Rumusan masalah ini diantaranya, yaitu:

1. Seberapa besar kepedulian mereka terhadap Alquran?
2. Bagaimana bentuk kepedulian mereka terhadap Alquran?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini dilihat sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu mengenai:

1. Mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat di Desa Tambak Bitin terhadap Alquran.
2. Mengetahui bentuk kepedulian mereka terhadap Alquran.

Sedangkan Signifikansi dalam penelitian ini diharapkan bisa berguna, yaitu baik pada aspek teoritis maupun aspek signifikansi sosial.

1. Aspek Teoritis, artinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah mengenai kepedulian masyarakat terhadap Alquran

sehingga memberikan wawasan, khususnya dikalangan masyarakat Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

2. Aspek Sosial, artinya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap Alquran, sehingga masyarakat bisa menjadikannya sebagai bahan renungan, perbandingan, dan penilaian, karena Alquran adalah petunjuknya umat Islam yang tidak bisa ditinggalkan.

D. Definisi Istilah

Menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian. Khususnya mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, beberapa istilah tersebut diantaranya adalah:

1. Kepedulian

Kata “Kepedulian” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata “peduli” adalah mengindahkan; menghiraukan. Adapun “Mempedulikan” adalah mengindahkan; menghiraukan; memperhatikan; mencampuri (perkara orang dsb).¹⁶ Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia asal kata dari kepedulian adalah peduli, yang berarti memperhatikan.¹⁷

Menurut Ajzen (1991), intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, dimana menunjukkan indikasi seberapa keras orang

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 657-658.

¹⁷Indrawan WS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 400.

mau berusaha, seberapa besar usaha yang mereka rencanakan untuk menampilkan perilaku sesungguhnya.¹⁸ Kepedulian terhadap Alquran pada penelitian ini diartikan sebagai kesungguhan seseorang untuk melakukan tindakan peduli secara menyeluruh, baik dari segi kepemilikan mushaf, kemampuan membaca, hingga upaya untuk memahami Alquran.

Adapun kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu agar bisa mengatasinya.¹⁹ Jadi, kepedulian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan tanggung jawab seorang muslim terhadap Alquran. Bagaimana ia memperlakukan Alquran dalam kehidupannya.

2. Masyarakat

Kata “Masyarakat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁰ Adapun dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang hidup dalam suatu tempat.²¹ Pada penelitian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Tambak Bitin.

3. Kepemilikan

¹⁸Frandsca Maristha Josef, “Hubungan Antara Intensi Kepedulian Terhadap Kesehatan Maternal Dan Kompetensi Interpersonal Bidan Di Desa,” *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 1, 2005, 3.

¹⁹A. Tabi’in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,” *Jurnal Ijtimaia*. Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, 43.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 564.

²¹Indrawan WS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 361.

Kata “Kepemilikan” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata ini berasal dari kata “milik” yang berarti kepunyaan. “Memiliki”, yaitu yang berarti mempunyai.²² Kepemilikan dalam penelitian ini maksudnya adalah kepemilikan Alquran dalam bentuk mushaf.

4. Upaya

Kata “Upaya” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).²³ Upaya dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk belajar dan memahami Alquran.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, “Perhatian Masyarakat Terhadap Alquran Di Desa Kupang Nunding Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong”, skripsi (2019) yang ditulis oleh Zaitun Ariani Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2014. Jadi, penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis ini sudah pernah diteliti oleh Zaitun Ariani. Namun, yang membedakan adalah dari lokasi penelitian. Selain itu,

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 583.

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 995.

pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai kemampuan membaca dan upaya memahami Alquran, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai kemampuan membaca dan upaya memahami Alquran namun juga membahas mengenai kepemilikan mushaf.

Kedua, “Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Alquran Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyomas Kabupaten Banyuwangi”, Tesis (2016) yang ditulis oleh Moch Fatchur Rohman Saekoni, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah. Tesis ini berisi mengenai kecintaan siswa SD Islam Baitussalam pada Alquran melalui program tahfidz Alquran. Sedangkan perilaku sosial siswa secara keseluruhan menunjukkan perilaku yang positif, baik terhadap teman dan guru di sekolah. Tesis ini membahas mengenai bagaimana pengaruh perilaku kecintaan siswa SD terhadap Alquran. Sedangkan penelitian ini terlihat jelas berisi mengenai kepedulian masyarakat terhadap Alquran itu sendiri, bagaimana respon atau tanggapan terhadap Alquran oleh masyarakat yang diteliti.

Ketiga, “Pengaruh Keteraturan Membaca dan Penghayatan Makna Ayat Alquran pada Kemampuan Berpikir Positif Narapidana.” Jurnal ini ditulis oleh Aida Dakhliyah Sufriani dan R. A. Retno Kumolohadi dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, Yogyakarta. Jurnal ini meneliti mengenai apakah terdapat pengaruh dari membaca dan menghayati makna Alquran terhadap berpikir positif bagi narapidana lalu bagaimana pengaruh tersebut. Sedangkan

penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kepedulian masyarakat terhadap Alquran, baik dari bentuk membacanya maupun memahami makna ayat Alquran itu sendiri lalu seberapa besar kepedulian mereka tersebut.

Keempat, “Bacaan dan Pembacaan Alquran yang Hidup di Masyarakat.”

Jurnal ini ditulis oleh M. Rusydi dari IAIN Antasari Banjarmasin. Tulisan ini merupakan tindakan reflektif yang berupaya menawarkan cara pembacaan Alquran dengan tujuan menjadikan Alquran benar-benar sebagai media yang mampu membantu umat menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya, bukan hanya sebuah wacana yang tidak aplikatif. Sedangkan penulis meneliti bagaimana kepedulian masyarakat terhadap Alquran. Tulisan ini berupaya menawarkan cara pembacaan Alquran agar masyarakat bisa lebih mudah memahami Alquran dan menjadikannya pedoman hidup atau petunjuk untuk menyelesaikan problem kehidupan. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat terhadap Alquran yang merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam itu sendiri, lalu bagaimana kepedulian masyarakat tersebut.

Kelima, Dalam jurnal yang ditulis oleh Muzakkir “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Alquran: Metode Maudhu’i dalam Perspektif Hadis.” Tulisan ini ingin menyampaikan keutamaan belajar dan mengajarkan Alquran dengan metode maudhu’i dalam perspektif hadis. Fokus kajian tulisan ini adalah HR. Imam at-Turmudzi. Alquran sebagai bacaan sempurna bagi umat Islam yang memiliki kaidah tertentu dalam membacanya.

Belajar Alquran mencakup upaya mempelajari cara membacanya, terjemah, dan memahami hukum-hukum, pelajaran-pelajaran, petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Begitu pula mengajarkan Alquran mencakup upaya menuntun dan membimbing, menerjemah dan memahamkan kandungan ayat-ayat Alquran. Orang yang melakukannya secara ikhlas dan sungguh-sungguh akan mendapatkan keutamaan dari Alquran berupa ketenangan, ketentraman hati dan pikiran serta syafaat di akhirat kelak.

Dari tulisan tersebut, penulis memahami manusia akan mendapatkan keutamaan Alquran tersebut jika manusia itu sendiri mau untuk mempelajarinya. Sedangkan kemauan seseorang untuk melakukan suatu hal itu adalah jika ia peduli terhadap sesuatu itu. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui bagaimana kepedulian manusia (masyarakat) terhadap Alquran tersebut dan seberapa besar kepedulian mereka tersebut hingga mereka bisa mendapatkan kenyamanan dan ketentraman hidup.

Jadi, dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian 1 dan 2 itu membahas mengenai pengaruh yang didapatkan jika seseorang itu cinta dengan Alquran, membaca dan menghayati Alquran. Adapun penelitian ke-3 itu berupaya untuk menawarkan cara pembacaan Alquran dan penelitian yang ke-4 adalah mengungkapkan keutamaan belajar dan mengajarkan Alquran berupa ketenangan, ketentraman hati dan pikiran serta syafaat di akhirat kelak. Dari beberapa penelitian di atas, jelas terlihat perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian di atas berfokus pada

apa yang akan didapatkan jika kita bisa membaca dan memahami Alquran dan cara pembacaan Alquran agar lebih mudah, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kepedulian seseorang terhadap Alquran itu sendiri. Seberapa peduli mereka terhadap Alquran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk Studi Living Qur'an. Kata "*Living*" berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang berarti hidup.²⁴ *Study Living Qur'an* adalah upaya untuk mengungkap fenomena (isi sebuah kejadian) yang berkaitan dengan Alquran atau bisa disebut *Living Phenomenon of Qur'an* (Fenomena yang berkaitan dengan al-Quran yang hidup dalam masyarakat.²⁵

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan

²⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 362.

²⁵Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: Pustakasetia, 2015), 292.

²⁶Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 181.

menggunakan logika ilmiah.²⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi. Menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.²⁸

2. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian ini adalah Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Alasan penulis mengambil sampel lokasi pada tempat tersebut, karena tempat tersebut merupakan lingkungan yang masih kental dengan nuansa tradisionalnya, sehingga cocok untuk dipertanyakan tanggapan masyarakat mengenai kepedulian masyarakat terhadap Alquran pada era globalisasi saat ini.

3. Data dan Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu data pokok (*primer*) dan data pelengkap atau pendukung (*sekunder*).

a. Data Pokok (*primer*)

Menurut Amirin yang dikutip oleh Rahmadi dalam bukunya “Pengantar Metodologi Penelitian”, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat

²⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

²⁸Azwar, *Metode Penelitian*, 6.

informasi atau data penelitian. Maka dalam penelitian ini data pokoknya adalah masyarakat Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara.

b. Data Pelengkap atau Pendukung (*sekunder*)

Menurut Amirin yang dikutip oleh Rahmadi dalam bukunya “Pengantar Metodologi Penelitian”, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian. Dalam penelitian, yang menjadi data pelengkap adalah buku-buku atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu masyarakat Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- b. Informan, yaitu instansi terkait seperti kantor Kecamatan Daha Utara, dan orang-orang yang memberikan informasi tentang kondisi wilayah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi serta wawancara mendalam, dan dokumentasi.³⁰

- a. Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

³⁰M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.³¹

- b. Interview atau wawancara, teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian.³² Teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, penulis melakukan tanya jawab dengan responden untuk menggali data sesuai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang penulis gunakan ialah wawancara terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang telah disiapkan terlebih dahulu.³³
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.³⁴ Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.³⁵

5. Populasi dan Sampel

³¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 132.

³²Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 213.

³³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

³⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 177-178.

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tambak Bitin, akan tetapi tidak semua masyarakat di Desa Tambak Bitin yang diteliti karena penelitian ini menggunakan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

1) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁶ Pada penelitian ini, penulis mempertimbangkan pengambilan sampel sumber data, diantaranya:

- a) Beragama Islam.
- b) Berdomisili di Desa Tambak Bitin.
- c) Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d) Orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan penulis atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan untuk meneliti obyek/situasi sosial yang diteliti.

2) *Snowball sampling* adalah penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi “tidak berkualitas” lagi.³⁷

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 218.

³⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian: Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 75.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data yang dicari di lapangan penelitian telah terkumpul.³⁸ Dalam penelitian ini, proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- 1) Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul yang dianggap relevan.
- 2) Mereduksi data sehingga tidak ada data yang tumpang tindih.
- 3) Mengelompokkan data berdasarkan tema.
- 4) Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan.
- 5) Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.³⁹

b. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis yang dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).⁴⁰ Semua data yang sudah terkumpul, peneliti membaca/mempelajari data. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan lalu menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Mengumpulkan, memilah-milah, dan

³⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81.

³⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 82.

⁴⁰Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

mengklasifikasikannya dengan penataan yang sistematis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis mengenai penelitian ini, maka pembahasan yang disusun dalam sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, berisi mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori meliputi pembahasan tentang Alquran, yaitu dari segi pengertian, keutamaan membaca Alquran dan Tadabbur Alquran. Pembahasan mengenai metodologi dan pendekatannya, serta pemaknaan terhadap kepedulian.

Bab ketiga berisi tentang laporan penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, kepedulian masyarakat terhadap Alquran baik dari segi kepemilikan mushaf, kemampuan membaca Alquran dan upaya dalam memahami Alquran, serta analisis dari penelitian tersebut.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

Bab keempat sebagai penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan dari masalah yang diteliti serta saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.